

BERMAIN WAYANG SASAK MENUJU PENGUATAN KARAKTER BAGI ANAK-ANAK KORBAN GEMPA LOMBOK

Oleh:

Muh. Syahrul Qodri, Mahmudi Efendi, Murahim, Natsir Abdullah, Syahbuddin
FKIP Universitas Mataram
Email: syahrul_qodri@unram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the values of character strengthening in Sasak puppets, and describe the character building of earthquake victims children through Sasak puppet games in Salut Village, Kayangan, North Lombok Regency. The method used is to interpreted puppet shows and transform into Sasak puppet games. The conclusion we got was that Wayang Sasak with the main character Wong Menak can be interpreted as the main people because they are always able to triumph on each journey of their lives. This is because of his ability to manage the five characters that exist in his friends and united in him self. Thus, the character of Wong Menak himself is a unified whole in understanding the values of character strengthening contained in the Sasak puppets. We then transformed these values into a form of puppet shows and made new puppets in an effort to strengthen the character of earthquake victims children in Salut Village. From the various activities carried out, there has been significant progress.

Keywords: Puppet, value transformation, Sasak

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai penguatan karakter dalam wayang Sasak, dan mendeskripsikan pembangunan karakter anak-anak korban gempa melalui permainan wayang Sasak di Desa Salut Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. Metode yang digunakan adalah dengan interpretasi pertunjukan wayang dan mentransformasikannya ke dalam permainan wayang Sasak. Adapun kesimpulan yang kami peroleh adalah bahwa Wayang /Sasak dengan tokoh utama Wong Menak dapat diartikan sebagai orang yang utama karena senantiasa mampu berjaya pada setiap perjalanan kehidupannya. Hal ini dikarenakan oleh kemampuannya dalam mengelola kelima karakter yang ada pada diri sahabat-sahabatnya dan menyatu dalam diri wong menak itu sendiri. Dengan demikian, tokoh Wong Menak sendiri merupakan satu kesatuan yang utuh dalam memahami nilai-nilai penguatan karakter yang terkandung dalam wayang Sasak. Nilai-nilai tersebut kemudian kami transformasikan ke dalam bentuk pertunjukan wayang dan membuat wayang baru sebagai upaya penguatan karakter anak-anak korban gempa di Desa Salut. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan, terlihat ada kemajuan yang cukup signifikan.

Kata Kunci: Wayang, transformasi nilai, Sasak

PENDAHULUAN

Lombok berduka. Alam selalu punya cara tersendiri untuk menyampaikan pesan kepada manusia. Minggu, 29 Juli 2018 awal mula terjadinya gempa di Lombok NTB dengan kekuatan 6,4 SR, lalu diperparah dengan gempa susulan 7.0 SR dan 6,4 SR, membangunkan semua mata dan pertanyaan disertai kepanikan juga kebingungan. Gempa meruntuhkan bangunan-bangunan, memisahkan orang tua dengan anaknya, dan menyisakan luka juga trauma. Hingga saat ini, pun gempa susulan masih dirasakan masyarakat Lombok sehingga semakin membuat para korban mengalami trauma, dan membutuhkan waktu lebih lama dalam proses pemulihannya. Terlebih lagi bagi kalangan anak-anak.

Ketua Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) Seto Mulyadi, atau akrab disapa Kak Seto melalui *Tempo* (06/10/2018) mengatakan bahwa bencana yang disaksikan membuat jiwanya terganggu. Ujungnya, anak menjadi kurang percaya diri, cepat marah, mudah meledak-ledak secara negatif, penuh dengan masalah, tidak bisa bekerja sama, tidak percaya pada orang, sehingga potensi-potensi yang dimiliki akan redup. Untuk itu, diperlukan upaya pemulihan trauma bagi psikis anak-anak korban gempa, atau umumnya biasa disebut dengan *trauma healing*.

Trauma healing adalah suatu metode penyembuhan pada gangguan psikologis yang dialami seseorang karena lemahnya ketahanan fungsi-fungsi mental (Karimah, Resa. 2015:3). Kurangnya ketahanan mental dalam hal ini adalah yang disebabkan oleh bencana gempa. *Trauma healing* yang paling efektif adalah dengan mengajak para korban untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti bermain bersama, menyanyi, mewarnai, dan lain sebagainya. Sejak kejadian gempa beberapa waktu lalu tersebut, banyak para relawan lokal maupun dari luar daerah berdatangan memberikan bantuan berupa logistik, konsep penanganan bencana, dan tidak lupa juga ada yang melakukan *trauma healing*.

Oleh karena itu, kami yang bergerak di bidang pendidikan pun merasa tergerak untuk turut serta dalam memberikan *trauma healing* bagi korban gempa Lombok. Kami menawarkan metode *trauma healing* dengan metode yang berbeda dari biasanya, yaitu dengan menghadirkan karya pertunjukan wayang, dan mengajak anak-anak untuk ikut berperan serta dalam memainkan wayang tersebut.

Keikutsertaan dalam memainkan wayang ini bukan semata-mata untuk bermain atau *trauma healing*, melainkan memiliki tujuan ke depan, yaitu membangun karakter kebangsaan yang berakar pada kekuatan kearifan lokal. Sebagaimana diketahui bahwa wayang diakui sebagai karya agung karena wayang mempunyai nilai tinggi bagi peradaban umat manusia. Wayang sarat nilai, baik yang tercermin pada karakter tokoh, cerita, maupun berbagai unsur lain yang mendukung. Semua itu baik dijadikan rujukan pengembangan karakter bangsa. Banyak orang tua yang menamai anaknya dengan nama tokoh wayang yang berkarakter. Setelah diakui sebagai karya agung, wayang harus dilestarikan eksistensinya, dan itu menjadi tugas seluruh bangsa di dunia khususnya bangsa Indonesia yang memiliki budaya wayang tersebut. Kita harus memercayai bahwa eksistensi bangsa Indonesia dewasa ini tidak lepas dari nilai-nilai luhur tradisional yang memiliki sejarah yang amat panjang dalam mengawal pertumbuhan dan kemajuan bangsa ini yang salah satunya adalah budaya wayang (Nurgiyantoro, Burhan. 2011:18).

Di samping sebagai media pendidikan karakter, wayang juga dapat dijadikan sebagai media dalam proses *trauma healing*, seperti yang telah dilakukan oleh Nadia Sutanto, dosen Fakultas Psikologi Universitas Surabaya (Sumber: www.ubaya.ac.id lihat pula, Jawa Pos, 9 Mei 2012). Nadia Susanto mendapat penghargaan dari Tanoto Foundation dan diserahkan oleh Menteri Pendidikan M. Nuh pada tahun 2012 silam, saat melaksanakan *trauma healing* dengan wayang sebagai medianya. Hal ini juga menjadi salah satu dasar pemikiran mengapa wayang menjadi pilihan

dalam penanganan pemulihan psikologis anak-anak korban gempa di Lombok.

Berangkat dari pemikiran di atas, penelitian ini mengangkat permasalahan bagaimana membangun karakter anak-anak korban gempa melalui permainan wayang Sasak menuju penguatan karakter anak korban gempa Lombok. Namun sebagaimana diketahui bahwa korban yang diakibatkan oleh gempa beberapa waktu lalu cukup banyak dan meluas sehingga tidak memungkinkan dicakup keseluruhannya. Untuk itu, penelitian ini akan difokuskan di satu desa, yaitu Desa Salut Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. Desa ini dipilih terkait adanya Program Kreativitas Mahasiswa yang memiliki tema serupa dan bisa dilibatkan untuk bekerjasama dalam proses penelitian. Di samping itu, desa ini juga memiliki administrasi yang paling lengkap dalam proses penanganan bencana gempa.

Berdasarkan hal tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah identifikasi nilai-nilai penguatan karakter yang terkandung di dalam wayang Sasak, dan bagaimana membangun karakter anak-anak korban gempa melalui permainan wayang Sasak di Desa Salut Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara

TINJAUAN PUSTAKA

UNESCO, lembaga yang membawahi kebudayaan dari PBB, pada 7 November 2003 menetapkan wayang sebagai pertunjukan bayangan boneka tersohor dari Indonesia, sebuah warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Sebenarnya, pertunjukan boneka tak hanya ada di Indonesia karena banyak pula negara lain yang memiliki pertunjukan boneka. Namun pertunjukan bayangan boneka (Wayang) di Indonesia memiliki gaya tutur dan keunikan tersendiri, yang merupakan mahakarya asli dari Indonesia. Untuk itulah UNESCO memasukannya ke dalam Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia pada tahun 2003. Wayang berasal dari kata wewayangan atau wayangan, yang berarti bayangan (Pandam Guritno dalam Bagyo Suharyono. 2005 : 24).

Wayang adalah boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu, namun seiring dengan

perkembangan zaman wayang telah berinovasi sedemikian rupa. Untuk itulah kami mengadakan pertunjukan wayang tidak hanya dengan menggunakan wayang kulit melainkan juga akan menggunakan wayang dari boneka tangan, wayang yang terbuat dari barang bekas dan berbagai inovasi lainnya atau bisa juga dikatakan akan memberi pertunjukan wayang kontemporer. Pertunjukan wayang ini selain untuk memberikan *trauma healing* pada anak-anak dan remaja yang menjadi korban gempa juga bertujuan untuk memberikan edukasi untuk mempertajam kemampuan kognitif dan psikomotorik anak.

Cerita wayang umumnya berasal dari kitab-kitab kuno, seperti kitab Ramayana atau kitab Mahabarata. Sementara itu, wayang Sasak di Lombok bersumber dari *serat menak* cerita kepahlawanan Islam Amir Hamzah. Legenda tersebut kemudian diadaptasi sedemikian rupa sehingga menjadikannya khas Sasak (Qodri, Muh. Syahrul. 2018:322).

Wayang Sasak, hingga saat ini masih mempertahankan bahasa Kawi sebagai pengantarnya, kecuali pada saat-saat tertentu, yaitu saat punakawan beraksi di atas panggung. Aksi punakawan ini adalah aksi yang paling menarik perhatian penonton karena lucu dan mengundang gelak tawa. Kelucuan yang dimainkan oleh dalang sangat bergantung dari kreativitas sang dalang, yang kadang bukan semata-mata lucu, tetapi mengandung banyak makna, baik itu berupa kritikan, pembelajaran, atau bahkan mengungkap realita sosial yang ada. Di sinilah kegiatan penelitian ini akan mengambil peran, yaitu mengangkat aksi punakawan dalam wayang kontemporer untuk menarik perhatian anak-anak korban gempa, untuk turut serta dalam memainkannya.

Penelitian yang berbicara tentang seni dan pertunjukan wayang sebagai pembentukan karakter cukup banyak ditemukan di berbagai jurnal, antara lain tertuang dalam *Jantra*, *Jurnal Sejarah dan Budaya* yang ditulis I Wayan Dana dengan judul *Nilai-nilai Pembentukan Karakter Melalui Seni Pertunjukan Topeng*. Dalam Papernya, Dana (2011:167) menyebutkan bahwa nilai-nilai pembentukan karakter dapat merasuk ke

dalam jiwa peserta didik melalui proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Artinya, seni pertunjukan tersebut diajarkan dan serta-merta pembentukan karakter bagi peserta didiknya dapat dibangun sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam seni tersebut.

Penelitian selanjutnya yang relepan dengan penelitian ini adalah Nilai-nilai Karakter dalam Perunjukan Wayang Golek Purwa, dalam Jurnal Sosioreligi Volume 14 Nomor 1, Edisi Maret 2016 oleh Barnas Sabunga, dkk. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggali, mengkaji dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang disampaikan dalam pertunjukan wayang golek purwa. Nilai-nilai karakter yang disampaikan dalam pertunjukan wayang golek didasari oleh nilai ketauhidan dan merupakan turunan dari enam sistem nilai kehidupan meliputi teologik, fisik fisiologik, etik, estetik, logik dan teleologik.

Penelitian relevannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Handoko dan Subandi (2017), dengan judul Peran Identifikasi Tokoh Wayang dalam Pembentukan Identitas Diri. Dalam penelitiannya tersebut diangkat permasalahan bagaimana memahami proses pembentukan identitas diri melalui identifikasi tokoh wayang pada para penggemar wayang dalam konteks budaya Jawa. Penelitian ini menemukan tiga tema pokok, yaitu ketertarikan terhadap tokoh wayang, mencocokkan gambaran diri dengan tokoh wayang, dan penggunaan rasa sebagai jembatan antara diri dan wayang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wayang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menemukan identitas diri pada penggemarnya.

Artikel ilmiah lainnya yang terkait dengan penelitian ini adalah yang ditulis oleh Burhan Nurgiantoro (2011) dengan judul Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. Dalam tulisannya itu, Nurgiantoro (2011:18) menyatakan bahwa wayang telah diakui sebagai karya agung karena wayang memunyai nilai tinggi bagi peradapan umat manusia. Wayang sarat nilai, baik yang tercermin pada karakter tokoh, cerita, maupun berbagai unsur lain yang mendukung. Semua itu baik dijadikan rujukan pengembangan karakter bangsa. Banyak orang tua yang menamai

anaknyanya dengan nama tokoh wayang yang berkarakter. Setelah diakui sebagai karya agung, wayang harus dilestarikan eksistensinya, dan itu menjadi tugas seluruh bangsa di dunia khususnya bangsa Indonesia yang memiliki budaya wayang tersebut.

Pesan Nurgiantoro inilah yang perlu ditindaklanjuti dalam berbagai penelitian terkait kearifan lokal, khususnya wayang. Sementara itu, ketiga penelitian yang disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa seni khususnya wayang memang dapat dijadikan sebagai pembangun karakter anak (peserta didik), terlebih lagi bagi anak-anak korban gempa di Lombok. Jika anak-anak korban gempa ini tidak ditangani secara serius dan intens, dapat menghilangkan rasa optimis dan semangat hidupnya, karena yang nampak hanyalah kedukaan dan kehilangan. Keputusan akan hinggap di jiwa mereka dan pesimis dalam berkarya, padahal mereka merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan kehidupan berbangsa dan bernegara.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengangkat masalah atau fokus kepada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian itu dilaksanakan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya (Best, 1982:119 dalam Sukardi, 2012:157). Penelitian kualitatif menggunakan metode-metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen (dokumentasi). Metode kualitatif tersebut digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian.

Adapun tahapan-tahapan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut.

1. Wayang Sasak yang dikenal dengan Wong Menak perlu diadaptasi untuk keperluan penelitian ini. Wong Menak umumnya dipentaskan semalaman suntuk, umumnya dari selepas Isya hingga subuh. Oleh karena itu, dalam proses penelitian ini hanya diambil bagian-bagian khusus yaitu pada episode punakawan una menarik perhatian anak-anak. Adaptasi di sini juga dimaksudkan untuk

memasukkan cerita-cerita peristiwa gempa yang melanda dan bagaimana menyikapi bencana. Tentunya harus dengan nuansa humor namun tetap mempertahankan nilai-nilai yang ada.

2. Hal tersebut (pada point 1) menuntut untuk menciptakan scenario baru dengan durasi pertunjukan yang relatif singkat. Dalam hal ini akan diserahkan kepada sang dalang.
3. Menggelar pertunjukan wayang yang dipersiapkan secara khusus untuk keperluan penelitian dan untuk masyarakat korban gempa. Dalam pelaksanaan pegelaran ini tidak harus berlangsung di malam hari, tetapi bisa juga di siang hari. Diupayakan selama prosesi pertunjukan berlangsung, anak-anak menjadi penonton yang aktif, dan tempat pertunjukannya berada di tempat yang nyaman bagi warga masyarakat setempat.
4. Pegelaran tersebut merupakan salah satu metode dalam *trauma healing*.
5. Selanjutnya, perlu dilakukan identifikasi nilai-nilai penguatan karakter dalam pertunjukan wayang tersebut. Proses identifikasi nilai ini dilakukan dengan pendekatan interpretatif dan pemaknaan, baik itu nama tokoh, perilaku, cerita, dan lain sebagainya.
6. Hasil identifikasi tersebut dideskripsikan yang merujuk pada penguatan karakter anak untuk keperluan proses selanjutnya.
7. Nilai-nilai yang didapatkan tersebut kemudian ditransformasikan melalui bermain wayang bersama anak-anak korban gempa. Bermain wayang ini juga merupakan salah satu metode dalam proses *trauma healing*.
8. Hal yang dilaksanakan selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi dalam hal ini terbagi menjadi dua bagian yaitu evaluasi untuk Tim internal peneliti dan untuk anak-anak korban gempa.
9. Hasil dari evaluasi kemudian dijadikan sebagai data untuk dianalisis. Hasil analisis selanjutnya dituangkan dalam laporan penelitian dan dipublikasikan di jurnal ilmiah dalam bentuk artikel ilmiah.

Ada dua hal yang perlu dianalisis dalam hal ini yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam

Wayang Sasak. Metode yang digunakan dalam tataran ini adalah metode deskriptif interpretatif, yaitu menjabarkan secara rinci hasil interpretasi nilai yang dilandaskan pada pemahaman masyarakat pemilik. Oleh karena itu, dibutuhkan wawancara mendalam terhadap beberapa tokoh masyarakat yang lekat dengan dunia pewayangan Sasak. Di samping tokoh, perlu juga diwawancarai masyarakat sekitaran Desa Salut untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap Wayang Sasak.

Analisis yang kedua adalah mengamati secara langsung tingkah laku anak-anak korban gempa dengan membandikngkannya pada saat pertemuan awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wayang Sasak

Sebelum lebih jauh membahas tentang Wayang Sasak atau sering disebut dengan Wong Menak, ada baiknya di sini diungkapkan sekilas perkembangan wayang yang ada di Nusantara. Di antaranya yang menonjol dalam catatan sejarahnya menurut Bedjo Riyanto (*Panggung* Vol. 28 No. 1, Maret 2018 hal 3-8) adalah:

1. Wayang Kulit Purwa, dengan boneka kulit pipih yang diukir/ditatah dan disungging dengan mengangkat repertoar cerita (*pakem balungan*) epos besar India Mahabharata (menyajikan kehidupan keturunan wangsa Barata yang diakhiri pengangkatan Parikesit sebagai raja terakhir di Hastinapura paska pertempuran akbar Bharatayuda) dan Ramayana (mengisahkan perjalanan Rama untuk mencari Sinta serta mengalahkan Rahwana dengan bantuan bala tentara kera)
2. Wayang Madya, ciptaan Mangku Negara IV yang berdasarkan karya sastra pujangga besar Ranggawarsita "Pustaka Raja Madya" dengan kisah raja Jayabaya dari Mamenang Kediri yang termasyur dengan kitab ramalan zaman "Jangka Jayabaya"
3. Wayang Gedog dengan boneka kulit yang ditatah dan disungging dengan repertoar cerita yang jalinan asmara Panji Asmara Bangun dan

Dewi Candra Kirana dari kerajaan Jenggala dan Kediri.

4. Wayang Klithik atau Wayang Krucil dengan boneka dari kayu pipih dan tangan-tangan dari kulit yang ditatah dan disungging dengan repertoar cerita Damarwulan dan tokoh antagonis Minak Jinggo dari periode zaman Majapahit.

5. Wayang Beber yang berupa gulungan kain yang dilukis dan disungging (digambar) tokoh-tokoh wayang dengan repertoar cerita kisah Panji, yang mirip dengan wayang Gedog.

6. Wayang Golek dengan boneka dari kayu tiga dimensi dengan ditatah, diukir, dan disungging dengan repertoar cerita epos Mahabharata, Ramayana, serta legenda pahlawan Islam Amir Hamzah dengan punakawan-punakawan termasyhurnya Umarmaya dan Umarmadi yang disebut sebagai wayang Menak.

7. Wayang Wong merupakan wayang yang dimainkan oleh manusia (*wong* berasal dari kata *uwong* yang berarti orang atau manusia dalam bahasa Jawa).

8. Wayang Topeng merupakan model lain dari wayang orang atau wayang *wong* di mana pementasannya tidak menggunakan riasan langsung, tetapi menggunakan topeng sebagai gantinya. Wayang yang menggunakan topeng ini disebut sebagai wayang topeng.

9. Wayang Suluh dengan cerita seputar revolusi kemerdekaan Republik Indonesia untuk meningkatkan semangat nasionalisme bagi masyarakat Indonesia

10. Wayang Ukur karya Sukasman merupakan bentuk redesign dari karakter wayang kulit purwa.

Selain jenis atau bentuk wayang di atas, banyak juga jenis wayang lainnya yang mengalami perkembangan pasang surut di wilayah Nusantara, seperti wayang Cina, Kancil, wahyu, bahkan ada yang lebih bersifat modern seperti wayang Pancasila.

Di samping itu, Sunardi, dkk. (Panggung Vol. 26 No. 2, Juni 2016, hal 197 – 202) juga memberikan gambaran perkembangan wayang

dengan perspektif yang berbeda, yaitu adanya wayang suluh, wayang Pancasila, Wayang Sadat dan wayang Walisanga, wayang Kampung Sebelah, Wayang Babad Cirebon, Bali, dan Pesisiran, —yang kesemuanya masuk dalam kategori wayang babad Nusantara.

Dari kesemua jenis wayang yang disebutkan di atas, masyarakat Sasak tetap mempertahankan wayang yang terbuat dari kulit dengan mengangkat cerita legenda Amir Hamzah dan mempertunjukkan bayangan wayang kepada penonton. Legenda tersebut kemudian diadaptasi sehingga menjadikannya sangat khas Sasak.

Hal ini wajar karena terjadinya persentuhan budaya menuju akulturasi budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Rusliana (Panggung Vol. 26 No. 2, Juni 2016, hal 152)

“Adanya akulturasi kebudayaan, adalah peristiwa yang wajar terjadi. Sejarah telah membuktikan bahwa bumi Nusantara dari zaman dulu hingga sekarang banyak didatangi oleh orang asing. Akan tetapi dalam proses persentuhannya ini tidaklah hanya menyerap, mengambil atau memindahkan begitu saja, melainkan secara alami disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kepribadian bangsa Indonesia sendiri, atau senantiasa diselaraskan dengan kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Pola kebudayaan Indonesia tetap tidak berubah, sebab anasir kebudayaan asing itu telah dijalin dalam pola kebudayaan Indonesia.”

Demikianlah, wayang Sasak menjadi khas dan dimiliki oleh masyarakat Sasak di pulau Lombok dan kemudian wayang tersebut disakralkan dan dihormati keberadaannya oleh masyarakat pendukungnya. Khususnya tokoh Wong Menak, menjadi tokoh tauladan yang layak dicontohi dan diikuti jejak perjalanan hidupnya.

Wayang Sasak atau seringkali disebut dengan Wong Menak adalah wayang yang gemari dan sangat disakralkan oleh masyarakat Sasak, dikarenakan adanya nilai-nilai yang sangat tinggi yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai

tersebut pada dasarnya terangkum dalam julukan-julukan yang diperoleh oleh wong menak itu sendiri, antara lain adalah Jayengrana, Jayeng Palugon, Jayeng Satru, Jayeng Jurit, dan Jayeng palupi.

Di samping nama-nama julukan di atas, hal lain yang sangat penting yang berkaitan dengan kesempurnaan *Wong Menak* adalah, ia memiliki beberapa sahabat dekat dan setia, yaitu Umar Maya, Maktal, Umar Madi, Alam Daur, dan saudara kembar Taptanus dan Santanus. Keenam sahabatnya inilah yang senantiasa mendampingi *Wong Menak* dalam berbagai peristiwa dan urusan kerajaan. Sahabat-sahabatnya ini menjadi penting karena setiap tokoh tersebut memiliki nilai simbolis yang sangat kental dengan sikap dan karakter *Wong Menak* itu sendiri. Beberapa tokoh dalam wayang yang merupakan sahabat terdekat dari *Wong Menak* menjadi penting untuk dibahas, karena memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan simbol-simbol kesempurnaan *Wong Menak* (Depdikbud, 1993: 74-77).

Nama-nama julukan dan juga nama-nama sahabatnya tersebut dapat menyingkap secara langsung nilai yang terkandung dalam wayang Sasak tersebut. Singkapan nilai-nilai tersebut akan dibahas dalam analisis.

Nama-nama julukan *Wong Menak* seperti Jayengrana, Jayeng Palugon, Jayeng Satru, Jayeng Jurit, dan Jayeng Palupi sebenarnya berhubungan satu sama lain, yaitu pada kata *wong menak*. Dari julukan-julukan nama ini kemudian melahirkan makna-makna baru yang bersumber dari nama-nama julukan tersebut, sehingga mendapatkan beberapa penjelasan makna, antara lain adalah:

1. Jayeng Rana

Dalam bahasa Kawi, kata Jayengrana terdiri dari dua kata, yaitu *jayahing* dan *rana*. *Jayahing* ini kemudian mengalami proses peleburan fonem, atau dalam istilah linguistic disebut sebagai proses monoftongisasi. Dalam proses monoftongisasi pada bahasa Kawi, yaitu bunyi *i* bertemu dengan bunyi *a*, akan berubah menjadi *e*, sehingga kata *jayahing* berubah menjadi *jayeng*, yang sama-sama

berarti jaya. Sementara itu, kata *rana* itu sendiri berarti diri. Dengan demikian jayengrana dapat diartikan sebagai keutamaan diri, atau diri yang utama. Keutamaan diri ini tentu saja harus diperoleh melalui berbagai macam proses perjalanan hidup yang tidak mudah. Ia harus mampu menaklukkan begitu banyak musuh, dan musuh yang paling berat adalah diri sendiri. Kemampuan menaklukkan atau mengendalikan diri sendiri inilah yang menyebabkan sosok tersebut dapat dijuluki sebagai jayengrana.

Berkaca dari tokoh Jayengrana, setiap orang memiliki kewajiban untuk dapat merealisasikannya, mengendalikan dirinya, dan menjadikan dirinya sebagai orang yang utama dalam hal tersebut, sehingga seseorang tersebut layak disebut sebagai *wong menak*. Inilah tokoh sentral dan dijadikan sebagai panutan. Atau dengan kata lain, idealnya seorang manusia adalah seperti tokoh wong menak ini.

2. Jayeng Palugon

Jayeng berarti jaya, sebagaimana dijelaskan pada point sebelumnya, sedangkan kata palugon atau palagan sebenarnya memiliki arti laga. *Wong Menak* dijuluki sebagai Jayeng Palugon karena ketika ia berlaga di medan tempur, dia selalu menjadi yang utama. Dalam pertempuran atau berlaga, *Wong Menak* senantiasa lebih menonjolkan sisi kemanusiaan daripada kekerasan akan peperangan itu sendiri.

Jayeng Palugon pada hakikatnya adalah seorang yang memiliki tanggung jawab besar dalam membela kebenaran. Meski dalam setiap pertempuran, pertentangan dalam hidup, perbedaan cara pandang, hal yang diutamakan bukanlah kalah dan menang, tetapi kebenaran itu sendiri.

3. Jayeng Satru

Kata satru berarti pimpinan dalam peperangan. Dalam setiap peperangan, tokoh wong menak senantiasa menjadi yang utama dalam menyusun strategi, merangkai kegiatan, serta melancarkan serangan. Oleh karena itu, jayeng satru dapat diartikan

sebagai orang yang memiliki keutamaan tertinggi dalam memimpin sebuah peperangan.

Jayeng Satru bisa dikatakan sebagai sosok yang mampu mengendalikan pertempuran. Mengacu kepada point sebelumnya, jika orientasinya adalah kebenaran, maka secara otomatis kita akan dapat mengendalikan pertempuran. Pada kehidupan realitas masa kini, banyak terdapat pertentangan dan pertempuran yang umumnya disebabkan perbedaan pandangan politik. Di sinilah perlu adanya pengendalian diri untuk kembali kepada hal yang benar, bukan semata-mata atas kepentingan golongan tertentu.

4. Jayeng Jurit

Jurit bisa diartikan sebagai perjalanan. Dengan demikian, jayeng jurit berarti kejayaan dalam perjalanan. Tokoh wong menak dalam cerita serta menak ini dikisahkan melewati berbagai macam perjalanan, melewati hutan belantara, lautan samudra, gunung dan lembah, dan lain sebagainya. Tetapi pada hakikatnya, kesemua perjalanan itu merupakan simbolisasi dari perjalanan hidup dari tokoh tersebut, betapa beratnya menjalani kehidupan dengan berbagai rintangan dan cobaan, dan tokoh wong menak mampu melewati itu semua, sehingga layak dijuluki sebagai Jayeng Jurit. Jayeng Jurit adalah sosok yang mampu memimpin dan membawa umatnya ke arah jalan yang benar. Dalam kehidupan realitas saat ini, menjadi seorang pemimpin ada baiknya berkaca kepada Jayeng Jurit, agar mampu membawa rakyatnya ke arah yang semestinya.

5. Jayeng Palupi

Palupi sebenarnya dalam bahasa Jawa Kuno berarti tenang dan selalu dikenang. Ada juga yang mendefinisikannya sebagai kehidupan, sehingga jayeng palupi bisa berarti jaya dalam kehidupan atau kejayaan yang tenang dalam menjalani kehidupan.

Jayeng Palupi adalah orang yang mampu memiliki ketenangan hidup dan membawa perdamaian bagi kehidupan manusia. Jika point 1 hingga 4 di atas dijalankan dengan baik, kehidupan ini akan terasa damai dan tenang.

Kelima poin di atas, adalah satu kesatuan yang utuh. Apabila dari semua makna konotatif tersebut dirangkai menjadi satu kesatuan, akan dihasilkan makna baru, yaitu bahwa *Wong Menak* adalah sosok yang memiliki kemampuan dalam memimpin sekaligus mengendalikan pertempuran sehingga tercipta adanya kedamaian baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Sebagai seorang pemimpin, semestinya mampu membawa umatnya ke arah jalan kebenaran dengan berupaya mengendalikan diri sendiri, karena perang terbesar manusia adalah ketika ia melawan diri sendiri. Di situlah kita akan menemukan ketenangan.

Selain nama-nama julukan di atas tersebut, *Wong Menak* selalu didampingi oleh enam orang sahabatnya. Nama-nama sahabatnya ini juga memiliki karakter dan makna yang melekat pada diri *Wong Menak*.

Mencermati karakter para sahabatnya, bisa juga ditarik sebuah garis penghubung antara mereka dan dijadikan sebagai satu kesatuan yang utuh. Dari sini kemudian dilahirkan makna-makna baru yang bersumber dari karakter-karakter para sahabat tersebut, sehingga mendapatkan beberapa penjelasan makna, antara lain:

1. Umar Maya

Tokoh ini adalah putra Tambi Jumiril dari Talkandangan. Ibunya bernama Siti Mahya, saudara tertua dari Abdul Mutalib (ayah Jayengrana). Dalam pewayangan Sasak, tokoh ini digambarkan bertubuh gendut pendek, perut buncit, hidung bulat besar, dan bergigi hanya sebuah pada rahang atas. Bentuk keseluruhannya dari tokoh ini sangat karikatural. Namun demikian tokoh ini memiliki sifat yang sangat baik, arif bijaksana, dan banyak memiliki keahlian,

antaranya bisa terbang, bisa mengobati berbagai macam penyakit, bisa menghilang, dan mampu di atas lempengan besi dengan ujung jarinya. Kebijakan yang dimilikinya ini senantiasa dibutuhkan oleh Jayengrana, karena Umar Maya adalah tokoh yang sangat cerdas dan memiliki tingkat intelektual yang tinggi. Oleh karena itulah ia selalu mendampingi Jayengrana dalam setiap perjalanannya.

Umar Maya, adalah orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga membentuknya menjadi seorang yang bijaksana;

2. Maktal

Tokoh ini adalah putra Raja Absan bin Pandita Maskun dari Albania. Sifatnya begitu tenang, tawakkal, dan sangat setia kepada Wong Menak, sehingga diakui sebagai saudara oleh Wong Menak sendiri. Ketenganan yang dimiliki ini berasal dari ketaatan dan kepatuhannya dalam menjalankan berbagai tugas yang diembannya, terutama dalam menjalankan perintah dari Sang Pencipta. Pada hakikatnya, ketika seseorang melakukan hal yang benar sesuai dengan norma hukum yang berlaku, maka hidupnya akan tenang, tanpa beban derita. Beban derita yang dialami seseorang biasanya datang karena ulah dirinya sendiri.

Maktal adalah orang yang sangat tenang dan taat serta setia kepada kebenaran;

3. Umar Madi

Tokoh ini digambarkan dalam bentuk berbadan gemuk, perut buncit, bermata sipit, bergigi hanya sebuah pada rahang atas. Ia adalah putra sulung raja Kohkarib yang bernama Umar Ikrab. Jumlah saudaranya sebanyak 44 orang, dan dialah yang paling jelek wajahnya. Di samping itu, dia juga sangat kuat makan, rakus, memiliki kemauan yang sangat banyak. Meski demikian, ia adalah pengikut Wong Menak yang sangat setia. Tokoh Umar Madi sebenarnya merupakan symbol dari hawa nafsu diri manusia.

Umar Madi, adalah orang yang paling kuat makan, bisa dikatakan rakus, tetapi ia setia kepada *Wong Menak*;

4. Alam Daur

Tokoh ini disebut juga sebagai Selandir atau Serandil. Ia adalah putra dari Prabu Sadalsah, raja Sailan, dan ibunya bernama Basirin binti Syeh Bakar Abu Meswan, tetesan darah dari nabi Idris pihak perempuan. Ia dilukiskan sebagai manusia yang bertubuh tinggi besar, gampang marah, dan tak kenal ampun, sehingga paling ditakuti oleh musuh. Ia bersenjatakan gada yang sangat besar dan menunjukkan kekuatan dan keperkasaannya dalam bertempur. Alam Daur pada hakikatnya melambangkan kekuatan dan amarah yang membara. Dalam perjalanan cerita hidup Wong Menak, ada kalanya perlu mengeluarkan amarah dan kekuatan yang sebenarnya, untuk menaklukkan musuh yang sudah kelewatan.

Alam Daur, orang yang memiliki kekuatan yang besar, gampang marah, dan suka mengamuk yang membuat musuhnya menjadi takut;

5. Saudara kembar Taptanus dan Santanus

Tokoh yang kelima adalah kesatuan dan keterpaduan antara Taptanus dan Santanus, dua orang bersaudara kembar yang selalu bersamaan dan sangat setia kepada Wong Menak. Kedua tokoh ini secara harfiah melambangkan dua anggota tubuh yang selalu berpasangan, sebagaimana halnya dalam kehidupan nyata bahwa segala sesuatu di dunia ini berpasangan-pasangan, seperti atas-bawah, kiri-kanan, luar-dalam, jahat-baik, hitam-putih, bumi-langit, dan lain sebagainya. Pasangan-pasangan itu pada hakikatnya menunjukkan konsep keseimbangan alam semesta

Saudara kembar Taptanus dan Santanus, merupakan simbol keseimbangan yang merupakan konsep alam semesta.

Dari kelima karakter sahabat itu, bisa ditarik satu garis yang menghubungkan karakter mereka, yaitu kata *wong menak*. Menjadi *wong menak* harusnya dilengkapi dengan kelima

karakter itu, yaitu memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga membentuknya menjadi seorang yang bijaksana; bersifat tenang, taat serta setia kepada kebenaran, harus mampu melawan hawa nafsu; memiliki kekuatan besar dan harus marah pada waktu dan tempatnya; dan yang terakhir adalah memiliki keseimbangan diri dari keempat karakter sebelumnya. Artinya, kelima karakter sahabat *Wong Menak* itu pada hakikatnya adalah representasi dari kata *wong menak* itu sendiri.

Lebih jauh lagi, dalam hal ini Mamiq Agus dalam wawancara menegaskan bahwa dalam diri kita, sebenarnya, *kita*-lah *wong menak* itu, masing-masing diri, yang kadang pemaarah, yang kadang kuat, kadang bernafsu, tetapi harus tetap berada dalam konsep keseimbangan, dan dikumpulkan menjadi satu kesatuan dalam diri (Jayengrana). Jika mampu mengelola kelima karakter tersebut menjadi satu kekuatan bagi diri, itulah yang melahirkan kejayaan-kejayaan yang dalam nama tersebut disebut sebagai *Jayahing*, *Jayeng*. Bahkan jika kita adalah seseorang yang memiliki dan mengusung ilmu pengetahuan sehingga menjadikan kita orang yang utama dalam bidang keilmuan, bisa disebut sebagai Jayeng Ilmu.

Situasi dan Kondisi Desa Salut

Desa Salut merupakan salah satu desa yang menjadi korban gempa Lombok yang mengalami kerusakan paling parah. Hal ini disebabkan karena pusat gempa Lombok yang berkekuatan 7.1 SR pada tahun lalu sangat dekat dengan Desa Salut. Sekitar 1202 rumah rusak parah disebabkan oleh gempa. Hanya beberapa rumah yang berkonstruksi tradisional terbuat dari kayu dan berdinding pagar bedek yang tidak terkena imbasnya. Sementara rumah yang bertembok dan menggunakan konstruksi konvensional modern hancur total.

Desa Salut adalah salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Kayangan Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini berjarak sekitar 11 Km dari pusat kecamatan Kayangan. Wilayahnya berada di bagian paling timur, mencakup kawasan hutan yang cukup luas

di lereng Gunung Rinjani, yang sebagian dikelola sebagai hutan kemasyarakatan. Salut terdiri dari sembilan dusun, yakni

1. Salut Barat
2. Salut Timur
3. Tunjang Besi
4. Tanak Sebang
5. Sambik Rindang
6. Lokok Beru
7. Salut Kendal
8. Mursinjong
9. Montong Singgan

Desa ini berbatasan dengan Desa Barat di selatan. Sementara di bagian timur dan baratnya berbatasan langsung dengan kecamatan Bayan. Sedangkan di bagian utara, berbatasan langsung dengan hutan gunung Rinjani.

Hasil pertanian pangan terbesar di desa ini adalah jagung, dengan produksi sebesar 3.006,9 ton dan luas pertanaman 457,25 ha. Sementara tanaman padi hanya seluas 44 ha dengan hasil sebanyak 106,5 ton. Hasil lain yang cukup besar adalah buah kelapa, yakni sebanyak 3.588 ton dari area kebun seluas 168,4 ha. Di samping itu, juga banyak ditanam komoditas jambu mete (291,9 ha) dan mangga (132,5 ha).

Penduduk Desa Salut Secara menyeluruh berjumlah 4370 orang yang terdiri dari 1899 laki-laki dan 2034 perempuan.

Pertunjukan Wayang

Pelaksanaan kegiatan dimulai dari mempersiapkan skenario baru yang diadaptasi dari Nilai Wong Menak di atas dengan terjadinya gempa Lombok. Hal ini menjadi penting karena jika menampilkan secara langsung pertunjukan Wong Menak, masyarakat setempat tidak akan memahaminya karena di samping banyak menggunakan bahasa Kawi dalam naskahnya, pertunjukan tersebut juga berdurasi sangat panjang dan harus dilakukan di waktu malam.

Sementara itu, fokus penelitian ini lebih pada mempertunjukkan wayang Sasak bagi anak-anak korban gempa Lombok sehingga membutuhkan durasi singkat dan dapat menghibur dan sekaligus menarik perhatian mereka agar menyukai media tersebut. Oleh

karena itulah, kami dari TIM peneliti bersama TIM mahasiswa PKM berusaha menyusun skenario singkat dan memberikan pertunjukan wayang kepada anak-anak korban gempa.

Penyusunan skenario ini berjalan sederhana, yaitu dengan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang karakter-karakter tokoh dalam cerita Wong Menak. Di samping itu, kami memberikan gambaran umum tentang proses terjadinya gempa yang melanda desa tersebut, berikut bagaimana cara penanganan cepat tanggapnya. Terakhir, kami memamparkan tentang bagaimana proses trauma healing bagi anak-anak korban gempa menggunakan media wayang Sasak.

Tim mahasiswa ini telah terlatih untuk melakukan pertunjukan wayang, sehingga tidak terlalu membutuhkan skenario tertulis yang rapi. Justru skenario yang tertulis akan menghambat kreativitas mereka. Cukup dengan memahami inti-inti dari sebuah cerita, mereka akan mengembangkannya menjadi cerita yang mengalir dan enak untuk didengar.

Hal paling penting adalah mengetahui karakter tokoh wayang, mulai dari Jayengrana atau Wong Menak, kemudian tokoh-tokoh sahabatnya seperti Umarmaya, Maktal, Umarmadi, Alam Daur, dan si kembar Taptanus dan Santanus. Perjalanan Wong Menak dalam penyebaran agama Islam akan mengalami rintangan berupa adanya gempa yang melanda perjalanan mereka. Gempa itu datang ketika tokoh-tokoh tersebut datang ke Desa Salut.

Setelelah itu, tugas dari para tokoh wayang tersebut adalah bagaimana menangani warga yang terkena musibah. Dengan kesaktian yang mereka miliki, warga Desa Salut banyak yang dapat diselamatkan. Gunung Rinjani yang hampir meletus dapat diredam. Air laut yang naik menerjang pun dapat ditenangkan. Sapi, kerbau, kambing, dan binatang ternak lainnya juga dapat diselamatkan. Kira-kira seperti itulah skenario yang dibuat oleh tim.

Di bawah pohon yang rindang, di sebuah halaman yang ditumbuhi rerumputan hijau, tim

kami mulai beraksi. Anak-anak yang baru pulang sekolah mulai berdatangan dan berkumpul. Mereka ingin sekali menonton adanya pertunjukan wayang, seperti yang dikabarkan oleh Kepala Desa Salut. Sayangnya, tidak memungkinkan mengajak semua anak-anak se-Desa Salut karena jarak antara satu dusun ke dusun lainnya cukup jauh. Akhirnya, kami hanya menggelar pertunjukan wayang di satu dusun, yaitu Salut Timur.

Selanjutnya, pertunjukan wayang di depan anak-anak korban gempa berlangsung hikmat. Anak-anak tersebut memperhatikan dengan antusias, dan mencoba menangkap berbagai moment yang tersajikan. Terutama di saat cerita itu mulai masuk kepada yang berkaitan dengan gempa. Beberapa di antara anak-anak itu ada yang terlihat ketakutan, ada yang tampak menangis sedih, ada yang hanya tertawa, dan ada juga yang sama sekali tidak menunjukkan ekspresi.



Meskipun pertunjukan berlangsung begitu sederhana, tanpa panggung yang seharusnya, tetapi justru itulah yang membuat anak-anak itu lebih cepat akrab dengan kami. Keakraban ini yang menjadi point penting dalam penanganan trauma psikis yang dialami oleh mereka. Pada akhirnya, cerita wayang pun berkembang ke berbagai arah, bahkan tokohnya pun bertambah dengan menghadirkan tokoh lain yang nama tokoh tersebut diambil dari nama anak-anak yang menonton saat itu. Hal inilah yang

membuat pertunjukan wayang ini menjadi sangat menarik.

Pada akhir pertunjukan, anak-anak itu tergerak hatinya untuk turut serta memainkan wayang. Mereka mencoba menggerakkan tangan wayang. Memainkan peran tokoh dengan berusaha semampunya mengikuti suara dalang. Akhirnya secara bergiliran anak-anak itu memegang dan memainkan sekaligus wayang Sasak yang terbuat dari kulit itu.

Senyum dan tawa terlihat mengembang di bibir mereka saat wayang kulit itu berada di tangan mereka. Tampak jelas bahwa peristiwa itu adalah kali pertama mereka berkenalan dengan wayang dan sekaligus memegangnya. Pengalaman itu akan menjadi sangat berkesan bagi mereka. Pertemuan hari itu sungguh menyenangkan bagi kami, lebih khusus bagi mereka.

Pada pekan berikutnya, kami tidak lagi membawakan wayang kulit seperti pertemuan minggu kemarin. Kali ini kami hanya membawa beberapa potong kertas, alat-alat tulis kantor seperti gunting, cutter, spidol, pensil, dan sebagainya. Tujuannya adalah, bukan lagi memainkan wayang Sasak yakni Wong Menak, melainkan kami akan membuat wayang sendiri bersama anak-anak korban gempa tersebut.

Setiba kami tiba di lokasi, tampak anak-anak itu sudah menunggu dengan antusias yang tak berkurang. Mereka menyambut kami dengan pelukan hangat, seakan rasa kekeluargaan itu muncul secara tiba-tiba. Atau mungkin saja mereka sudah tidak lagi memiliki kesempatan yang cukup dalam bermain bersama keluarga mereka, karena orang tuanya dan juga orang-orang dewasa sangat disibukkan oleh pembangunan kembali rumah mereka yang hancur akibat gempa.

Salah seorang dari mereka kemudian berteriak sembari menanyakan kepada kami mengapa tidak membawa wayang lagi. Hal itu membuat kami merasa cukup berhasil menarik perhatian mereka tentang wayang. Akan tetapi kali ini memang tujuan kami tidak lagi memperkenalkan wayang, melainkan membangun kreativitas mereka dalam menciptakan wayang sendiri.

Kami pun memulai dengan mengajak mereka jalan-jalan di sekitar rumah kepala desa, dan memungut barang-barang bekas yang bisa dimanfaatkan untuk membuat wayang. Dimulai dari botol, kardus nekas, akar kayu, ranting pohon, dan lain sebagainya. Mulailah kami ajak mereka berkreasi dengan menjelaskan bagaimana membuat segala sesuatu yang ada di sekitar kita menjadi sesuatu yang menarik.



Salah satu tim kami memancing mereka dengan membuat sebuah burung dari kertas origami yang telah kami siapkan sebelumnya. Mainan sederhana ini menarik perhatian mereka, sehingga mereka dengan antusias turut serta membuat dan sekaligus memainkannya.



Tokoh burung yang dimainkan itupun dipadukan dengan tokoh hasil buatan mereka yang terbuat dari kardus bekas. Pada akhirnya terciptalah suasana saling bercerita antara kami dengan mereka, dan juga saling cerita di antara mereka sendiri. Kemampuan mereka bercerita

yang penuh dengan imajinasi terkadang agak sulit kami mengerti karena lebih banyak menggunakan kalimat seruan, yaitu menggunakan suara burung, suara raksasa, suara hewan lain, sehingga riuh suasana itu sangat memberi kesan mendalam.

Setelah berlangsung hampir dua jam, kami pun mengumpulkan mereka kembali sambil membawa hasil karya mereka masing-masing. Mereka menunjukkan hasil karya itu dengan bangga. Tentu saja kami harus memberikan apresiasi yang tinggi. Kami memberikan hadiah berupa snack atau makanan ringan yang membuat mereka semakin bangga dan bahagia.

Hari sudah menjelang sore, dan kami harus menutup pertemuan yang sangat menyenangkan itu. Penutupan dilakukan dengan duduk melingkar, dan berdoa bersama-sama, agar kelak menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa, serta semua bentuk bencana yang melanda ini terhindar dari kehidupan ini. Sembari melambaikan tangan, satu per satu mereka pulang ke rumah masing-masing, dengan membawa hasil karya mereka sendiri.

d. Pengamatan perilaku anak

Malam itu kami menginap di salah satu rumah warga dekat kantor kepala Desa Salut. Sambil menikmati suasana malam yang tenang, kami mendiskusikan karakter-karakter anak yang mengikuti kegiatan ini. Dimulai dari nama, alamat rumah, kehidupan keluarganya, dan segala hal yang dianggap penting dalam penanganan trauma psikis.

Salah satu anak yang paling parah adalah yang bernama Pelita. Seorang gadis yang sejak kejadian gempa mengalami gangguan psikis yang sangat berat. Hal itu disebabkan karena orang tuanya meninggal ditimpa oleh bangunan rumahnya. Akibatnya, sejak saat itu Pelita tidak pernah lagi mengeluarkan kata-kata. Ia menjadi sangat pendiam, introvert, dan tidak mau bergaul dengan sesamanya. Ia lebih memilih menyendiri. Ketika diajak bicara, ia hanya memberikan jawaban dengan anggukan, atau gelengan kepala.

Selain Pelita, ada seorang anak laki-laki bernama Ade yang mengalami gangguan mental akibat gempa. Ia menjadi hiper aktif, suka berlari tanpa arah, dan tidak pernah diam. Meski ia terlihat begitu aktif, tapi tampak di matanya ia begitu ketakutan terhadap segala sesuatu yang

sekiranya akan menggangukannya. Hal itulah yang menyebabkan ia kadang berlari kencang ke suatu arah, lalu bersembunyi. Jika mendengar suar keras, apalagi sebuah teriakan, ia akan lari bersembunyi.

Sementara itu, seorang anak-anak lainnya juga tampak jelas mengalami trauma. Hal itu terlihat jelas ketika pertunjukan wayang berlangsung yang menceritakan tentang gempa, mereka tampak ketakutan dan sebagian besar menangis ketakutan. Inilah yang kami hadapi secara langsung di lapangan, dan menuntut kami untuk memberikan yang terbaik buat mereka.

Keesokan paginya, kami memperhatikan anak-anak itu dari kejauhan ketika mereka berangkat ke sekolah. Pelita, anak trauma yang disebutkan di atas diantar oleh neneknya. Di tangannya terselip sebuah burung boneka hasil karya ciptaannya. Sambil mengayun-ayunkan burung itu, ia bercerita tanpa kata kepada neneknya. Sementara itu si Ade, sempat menyapa kami dengan melambaikan boneka ciptaannya yang terbuat dari kardus.

Beberapa anak lainnya juga melakukan hal yang serupa. Mereka masih bermain wayang boneka ciptaan mereka masing-masing. Tampaknya apa yang telah kami lakukan kemarin, begitu melekat di hati mereka. Mereka bangga dengan hasil karya sendiri, dan tidak menutup kemungkinan akan ditunjukkan kepada teman-temannya di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kami cukup berhasil.

Hal ini menunjukkan bahwa ada kemajuan yang cukup signifikan. Kemajuan yang dimaksud dapat teridentifikasi dari semangatnya, rasa persaudaraan dan kekeluargaannya, serta rasa percaya diri yang tumbuh secara signifikan jika dibandingkan dengan pertemuan awal.

Pada pertemuan pertama, anak-anak tersebut seperti enggan bertemu dengan kami, hanya tertarik dengan wayang yang kami bawakan. Cerita yang kami suguhkan melalui wayang sedikit membawa mereka kepada fantasi yang merangsang keingintahuan mereka. Ditambah setelah kegiatan membuat wayang, keakraban itu muncul dan kebanggaan akan karya mereka sendiri menjadi tumbuh. Berangkat dari sini bisa dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan kami di Desa Salut mendapatkan sambutan yang

positif dan dapat berterima bagi anak-anak korban gempa tersebut.

Hasil Penelitian

Setelah melalui berbagai tahapan sesuai dengan perencanaan sebelumnya, terdapat beberapa catatan penting untuk dideskripsikan secara singkat dalam rangka menjawab pertanyaan yang terangkum dalam rumusan masalah. Persoalan pertama yang perlu mendapatkan perhatian adalah identifikasi nilai-nilai penguatan karakter yang terkandung di dalam wayang Sasak.

Sebagaimana yang telah dibahas di atas, bahwa Wayang Sasak yang memiliki tokoh utama Wong Menak memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalam nama tokoh itu sendiri. Wong Menak yang berarti orang yang utama melahirkan karakter-karakter yang menunjukkan dirinya layak sebagai orang yang utama. Pada akhirnya ia diberikan julukan nama lain, yaitu Jayengrana, Jayeng Palugon, Jayeng Satru, Jayeng Jurit, dan Jayeng Palupi.

Dari sini kemudian melahirkan makna-makna baru yang bersumber dari nama-nama julukan tersebut, sehingga mendapatkan beberapa kesimpulan makna, antara lain adalah :

- ~ Berkaca dari tokoh Jayengrana, setiap orang memiliki kewajiban untuk dapat merealisasikan, mengendalikan dirinya, dan menjadikan dirinya sebagai orang yang utama dalam hal tersebut, sehingga seseorang tersebut layak disebut sebagai wong menak.
- ~ Jayeng Palugon pada hakikatnya adalah seorang yang memiliki tanggung jawab besar dalam membela kebenaran.
- ~ Jayeng Satru bisa dikatakan sebagai sosok yang mampu mengendalikan pertempuran.
- ~ Jayeng Jurit adalah sosok yang mampu memimpin dan membawa umatnya ke arah jalan yang benar.
- ~ Jayeng Palupi adalah orang yang mampu memiliki ketenangan hidup dan membawa perdamaian bagi kehidupan manusia.

Sementara itu, mencermati karakter para sahabatnya, bisa juga ditarik sebuah garis penghubung antara mereka dan dijadikan sebagai satu kesatuan yang utuh. Dari sini kemudian

melahirkan makna-makna baru yang bersumber dari karakter-karakter sahabat tersebut, sehingga mendapatkan beberapa kesimpulan makna, antara lain adalah :

- ~ Umar Maya, adalah orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga membentuknya menjadi seorang yang bijaksana
- ~ Maktal, adalah orang yang sangat tenang dan taat serta setia kepada kebenaran
- ~ Umar Madi, adalah orang yang paling kuat makan, bisa dikatakan rakus, tetapi ia setia kepada Wong Menak
- ~ Alam Daur, orang yang memiliki kekuatan yang besar, gampang marah, dan suka mengamuk yang membuat musuhnya menjadi takut.
- ~ Saudara kembar Taptanus dan Santanus, merupakan symbol keseimbangan yang merupakan konsep alam semesta.

Dengan demikian, wayang /Sasak dengan tokoh utama Wong Menak dapat diartikan sebagai orang yang utama karena senantiasa mampu berjaya pada setiap perjalanan kehidupannya. Hal ini dikarenakan oleh kemampuannya mengelola kelima karakter yang ada pada diri sahabat-sahabatnya dan menyatu dalam diri wong menak itu sendiri.

Berbagai bentuk nilai karakter yang terdapat dalam Wayang Sasak tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam skenario baru dan mempertunjukkannya sebagai salah satu pendekatan trauma healing bagi anak-anak korban Gempa Lombok di Salut Timur. Hal ini membuat anak-anak tersebut tertarik dan turut berpartisipasi dalam pertunjukan. Keadaan ini membantu kami dalam proses penelitian, juga membantu mereka dalam proses penanganan trauma mereka sendiri.

Selain menyuguhkan pertunjukan wayang Sasak tersebut, kami bersama anak-anak korban gempa tersebut menciptakan wayang baru dari barang-barang bekas yang terdapat di sekitaran mereka. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas mereka guna membangun karakter mereka yang sempat terpuruk akibat dari trauma psikis yang dialami pasca gempa.

Dari hasil beberapa pengamatan, terlihat ada kemajuan yang cukup signifikan. Kemajuan

yang dimaksud adalah dapat teridentifikasi dari semangatnya, rasa persaudaraan dan kekeluargaannya, serta rasa percaya diri yang tumbuh secara signifikan jika dibandingkan dengan pertemuan awal. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan yang kami lakukan bersama anak-anak korban gempa di Desa Salut menggunakan media wayang sebagai trauma healing dapat dinyatakan berhasil.

PENUTUP

Setelah melaksanakan kegiatan penelitian ini dan melalui proses persiapan, kegiatan ini, evaluasi, sampai tahap analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa Wayang /Sasak dengan tokoh utama Wong Menak dapat diartikan sebagai orang yang utama karena senantiasa mampu berjaya pada setiap perjalanan kehidupannya. Hal ini dikarenakan oleh kemampuannya dalam mengelola kelima karakter yang ada pada diri sahabat-sahabatnya dan menyatu dalam diri wong menak itu sendiri. Dengan demikian, tokoh Wong Menak sendiri merupakan satu kesatuan yang utuh dalam memahami nilai-nilai penguatan karakter yang terkandung dalam wayang Sasak. Nilai-nilai tersebut kemudian kami transformasikan ke dalam bentuk pertunjukan wayang dan membuat wayang baru sebagai upaya penguatan karakter anak-anak korban gempa di Desa Salut. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan, terlihat ada kemajuan yang cukup signifikan. Kemajuan yang dimaksud dapat teridentifikasi dari semangatnya, rasa persaudaraan dan kekeluargaannya, serta rasa percaya diri yang tumbuh secara signifikan jika dibandingkan dengan pertemuan awal. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan yang kami lakukan bersama anak-anak korban gempa di Desa Salut menggunakan media wayang sebagai trauma healing dapat dinyatakan berhasil.

Berangkat dari kesimpulan di atas dan berdasarkan pengalaman yang kami temui di lapangan, ada beberapa saran yang ingin kami tuangkan, yaitu di zaman milenial ini, nilai-nilai yang terkandung di dalam Wayang Sasak dapat ditransformasikan ke dalam berbagai bentuk dan isi untuk dijadikan sebagai sarana dalam pendidikan, penguatan karakter, hiburan, dan bahkan sebagai media trauma healing. Di samping itu para akademisi seharusnya sudah mulai memberikan perhatian lebih kepada hal-hal yang bernuansa tradisi dan mengangkatnya dalam publikasi ilmiah sebagai suatu kekayaan budaya local.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dana, I Wayan. 2011. Nilai-nilai Pembentukan Karakter Melalui Seni Pertunjukan Topeng. Dimuat Dalam *Jurnal Jantra*. Vol. VI. No.12 Desember 2011
- Handoko, Antonius dan Subandi 2017. Peran Identifikasi Tokoh Wayang dalam Pembentukan Identitas Diri. Dimuat dalam *Jurnal Psikologi*. Volume 44, Nomor 2, 2017: 97 – 106
- Karimah, Resa. 2015. *Trauma Healing* oleh Muhammadiyah *Disaster Management Center* Untuk Anak Korban Bencana (Studi Kasus Bencana Tanah Longsor Di Desa Sampang, Kecamatan Karangobar, Banjarnegara, Jawa Tengah 2014). Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Moleong, J Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiantoro, Burhan. 2011. Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. Dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011.
- Qodri, Muh. Syahrul. 2018. Konsep Kesempurnaan Tokoh Wong Menak dalam Wayang Sasak. Dimuat dalam *Jurnal Panggung*. Vol.28. No. 3. September 2018. Hal 317- 330
- Sabunga, Barnas. Dkk. 2016. Nilai-nilai Karakter dalam Pertunjukan Wayang Golek Purwa. Dimuat dalam *Jurnal Sosioreligi*. Volume 14 Nomor 1, Edisi Maret 2016.
- Suharyono, Bagyo. 2005. *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri : Bina Citra Pustaka
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sumber Informasi dari Internet:

- <https://nasional.tempo.co/read/1133470/seto-mulyadi-trauma-bencana-berdampak-buruk-pada-anak>
- http://www.ubaya.ac.id/ubaya/news_detail/920/Nadia-Sutanto--Penggagas-Penyembuhan-Trauma-dengan-Media-Wayang.html